

DAMPAK PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, DAN KURS TERHADAP FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI) DI INDONESIA

The Impact of Economic Growth, Inflation, and Exchange Rates On Foreign Direct Investment (FDI) In Indonesia

Korneles Sangur^{1*}, Lisye Magdalena Liur²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura, Indonesia

^{*)}E-mail korespondensi: korneles.sangur97@gmail.com

Diterima: 24 Oktober 2022 | Direvisi: 29 Oktober 2022 | Disetujui: 4 Desember 2022 | Publikasi online: 9 Desember 2022

ABSTRACT

Indonesia as a developing country, of course, still often experiences several problem factors, one of the factors is economic development. Limitations in financing are still a cause in economic development. There are various ways that can be used to overcome problems in economic development, one of which is by attracting investors to invest in Indonesia. Research Method: Multiple regression model. The method of data collection carried out is the literature method. Results: The effect of GDP, inflation, and exchange rate, then obtained the value of $f\text{-count} > f\text{-table}$ ($16.24765 > 3.01$) with a significant value of $0.000025 < 0.05$, the effect of GDP on FDI investment in Indonesia shows an insignificant value with a prob value of > 0.05 ($0.0647 > 0.05$) and a $t\text{-count}$ value $< t\text{-table}$ ($2.013 < 2.945$), the effect of inflation on FDI investment in Indonesia shows a significant value with a prob value < 0.05 ($0.0005 < 0.05$) and $t\text{-count}$ value $< t\text{-table}$ ($3.517 > 2.945$), the effect of the exchange rate value on FDI in Indonesia shows an insignificant value with a prob value > 0.05 ($0.0659 > 0.05$) and a $t\text{-count}$ $< t\text{-table}$ ($2.016 < 2.945$).

Keywords: Economic Growth, Investment, Exchange Rate, Inflation.

ABSTRAK

Indonesia sebagai Negara berkembang, tentunya masih sering mengalami beberapa faktor permasalahan, salah satu faktornya ialah pada pembangunan ekonomi. Keterbatasan dalam pembiayaan masih menjadi penyebab dalam pembangunan ekonomi. Terdapat berbagai cara yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan pada pembangunan ekonomi, salah satunya ialah dengan cara menarik para investor untuk berinvestasi di Indonesia. Metode Penelitian: Model regresi berganda. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah metode kepustakaan. Hasil: Pengaruh PDB, Inflasi, dan Kurs, maka diperoleh nilai $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$ ($16.24765 > 3.01$) dengan nilai signifikan sebesar $0.000025 < 0,05$, pengaruh PDB terhadap investasi FDI di Indonesia menunjukkan nilai tidak signifikan dengan nilai prob $>$ dari $0,05$ ($0,0647 > 0,05$) dan nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($2.013 < 2.945$), pengaruh inflasi terhadap investasi FDI di Indonesia menunjukkan nilai signifikan dengan nilai prob $<$ dari $0,05$ ($0,0005 < 0,05$) dan nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($3.517 > 2.945$), pengaruh nilai kurs terhadap FDI di Indonesia menunjukkan nilai tidak signifikan dengan nilai prob $>$ dari $0,05$ ($0,0659 > 0,05$) dan $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($2.016 < 2.945$).

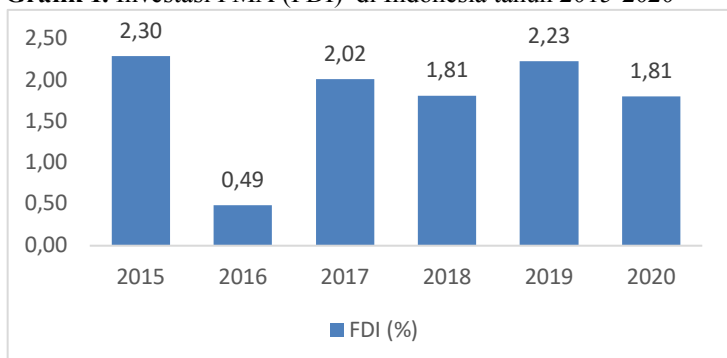
Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Kurs, Inflasi.



PENDAHULUAN

Di tahun 2010-2019, lebih tepatnya di 2016 terjadinya pelemahan perekonomian dunia, pelemahan ini disebabkan oleh jatuhnya harga minyak dunia dan daya beli masyarakat yang menurun sehingga terjadinya penurunan investasi di tahun 2016. Hal ini dapat dilihat pada Grafik 1 berikut ini:

Grafik 1. Investasi PMA (FDI) di Indonesia tahun 2015-2020

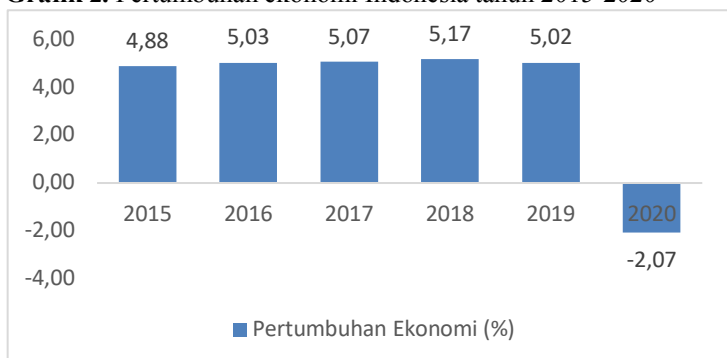


Sumber data: World Bank Data tahun, 2022

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi investasi asing di Indonesia untuk membantu dalam pembangunan ekonomi Negara. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi investasi asing ialah pertumbuhan ekonomi. Untuk dapat meningkatkan perekonomian suatu Negara maka jumlah barang dan jasa harus mengalami peningkatan. Apabila suatu Negara ingin digolongkan menjadi Negara aktif dalam perdagangan internasional maka nilai total Negara tersebut harus lebih besar dari nilai total impor. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto yang baik akan dapat meningkatkan investasi, tetapi Negara harus memiliki infrastruktur yang baik. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dapat memberikan efek positif bagi suatu Negara karena dapat menarik investor untuk meningkatkan investasi (Shahzad dkk., 2013).

Ketika suatu Negara mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi jangka panjang maka akan meningkatkan situasi perekonomian Negara tersebut (Soumia & Abderrezzak, 2013). PDB merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap investasi asing (FDI). Dalam penelitian yang di lakukan oleh Pakistan tahun 2011 mendapatkan hasil bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI, dikarenakan PDB menyebabkan daya tarik investasi asing FDI (Zahid dkk., 2011). Dapat dilihat PDB Indonesia pada Grafik 2.

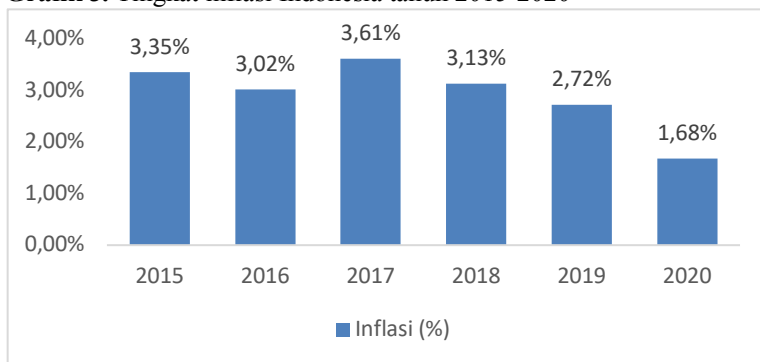
Grafik 2. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015-2020



Sumber data: World Bank Data tahun, 2022

Inflasi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap investasi asing FDI di Indonesia. Tingkat inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak negative pada investasi FDI. Dikarenakan tingkat inflasi yang tinggi dapat menaikkan resiko pada proyek-proyek investasi di jangka panjang dan dapat mengurangi pinjaman modal serta menyebabkan terganggunya harga-harga yang relative. hubungan ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan Inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap FDI di negara Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina yang dilihat dari nilai signifikan yang kecil dari 0,05 (Susanti, 2018). Dapat dilihat tingkat inflasi Indonesia pada Grafik 3:

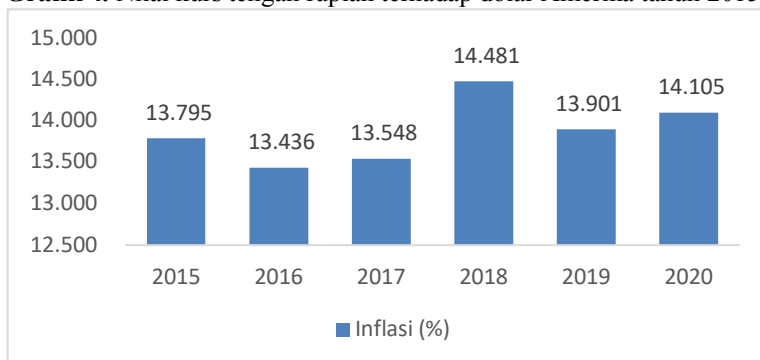
Grafik 3. Tingkat inflasi Indonesia tahun 2015-2020



Sumber data: Bank Indonesia tahun, 2022

Dalam melakukan investasi FDI tentunya akan berkaitan dengan nilai mata uang suatu Negara. Investor lebih cenderung untuk berinvestasi di Negara yang nilai kursnya lebih stabil. Nilai kurs akan berpengaruh pada investasi karena adanya fluktuasi nilai mata uang yang menyebabkan investor lebih berhati-hati dalam melakukan investasi. Kurs Dollar Amerika berpengaruh negatif signifikan terhadap foreign direct investment di Indonesia pada tahun 1996-2015 (Putri & Arka, 2017). Nilai kurs merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang ditukarkan dengan mata asing (Sukirno, 2014). Jika terjadi pelemahan kurs dollar maka disisilain terjadi penguatan pada kurs rupiah, dapat dilihat nilai kurs rupiah terhadap dolar pada Grafik 4:

Grafik 4. Nilai kurs tengah rupiah terhadap dolar Amerika tahun 2015-2020



Sumber data: Bank Indonesia tahun, 2020

Indonesia sebagai Negara berkembang, tentunya masih sering mengalami beberapa faktor permasalahan, salah satu faktornya ialah pada pembangunan ekonomi. Keterbatasan dalam pembiayaan masih menjadi penyebab dalam pembangunan ekonomi. Terdapat berbagai cara yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan pada pembangunan ekonomi, salah satunya ialah dengan cara menarik para investor untuk berinvestasi di Indonesia. Tetapi, dalam proses berinvestasi tentunya mempunyai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi investasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor- faktor yang dapat mempengaruhi investasi, penulis mengambil beberapa faktor, di antaranya pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai kurs yang dapat mempengaruhi investasi.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian Variabel dependen pada penelitian ini adalah Investasi FDI, sedangkan variabel independen adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai kurs.

Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan empat variabel independen. Definisi operasional setiap variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Investasi FDI merupakan investasi asing langsung atau penanaman modal asing (PMA) yang dilakukan oleh investor asing di Indonesia dalam periode 2000-2019. Pengukuran yang dilakukan adalah dalam satuan persen.

- a. Pertumbuhan Ekonomi merupakan peningkatan kemampuan memproduksi barang dan jasa di Indonesia tahun 2000-2019. Pengukuran yang digunakan adalah dalam satuan persen
- b. Inflasi merupakan naiknya harga barang dan jasa di Indonesia tahun 2000-2019. Pengukuran yang digunakan adalah dalam satuan persen.
- c. Nilai Kurs atau tukar merupakan harga mata uang rupiah terhadap dollar Amerika dalam periode 2000-2019. Kurs yang digunakan adalah kurs tengah yang dihitung dari kurs jual dan beli. Variabel nilai tukar dinyatakan dalam bentuk rupiah (Rp)

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala angka. Data kuantitatif disini berupa data runtut waktu (*time series*) yaitu data yang disusun menurut waktu tertentu.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah disediakan oleh lembaga pengumpul data seta di publikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi World Bank, dan publikasi Bank Indonesia berupa laporan tahunan Bank Indonesia yang berbentuk data tahunan 2000-2019.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode pengumpulan data sekunder atau biasa disebut metode penggunaan bahan dokumen.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Analisis deskriptif, dengan menggunakan grafik
- b. Analisis kuantitatif, dilakukan dengan membuat persamaan regresi dengan investasi FDI sebagai variable dependen dan pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai kurs, dan suk bunga sebagai variable independen

Model dasar dari penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Log FDI} = \beta_0 + \beta_1 \text{Log PDB} + \beta_2 \text{Log Inflasi} + \beta_3 \text{Log Kurs} + e$$

Keterangan:

FDI	= investasi asing langsung
PDB	= Pertumbuhan Ekonomi
Inflasi.	= kenaikan harga
Kurs	= kurs dolar US
$\beta_1 \dots \beta_3$	= variable bebas
e	= variabel pengganggu

Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah suatu model regresi baik atau tidak jika digunakan untuk penaksiran maka perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik. Suatu model dikatakan baik apabila bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yaitu memenuhi asumsi klasik atau terhindar dari masalah-masalah pada multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi, maupun uji linearitas. Oleh sebab itu, dalam penelitian perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan atau tidak, agar penelitian layak untuk digunakan.

Uji Normalitas

Untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal maka diperlukan uji normalitas (Ghozali, 2005).

Uji Autokorelasi

Tujuan dari ujia normalitas untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya), dimana apabila terjadi korelasi dinamakan pada problem autokorelasi (Ghozali, 2005).

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan dengan melakukan regresi residual (U_t^2) dengan variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Pengujiannya adalah jika $X^2\text{-hitung} < X^2\text{-tabel}$, maka hipotesis alternatifnya adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak, $X^2\text{-hitung}$ diperoleh dari $X^2 = n \cdot R^2$.

Uji Multikolinieritas

Salah satu asumsi model regresi klasik ialah tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel independen dalam model regresi. Multikolinieritas menandakan hubungan yang sempurna di beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi (Damodar, 2003). Multikolinieritas pada dasarnya adalah fenomena sampel.

Pengujian Statistik Analisis Regresi

Uji signifikan adalah prosedur yang dapat digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel. ide pokok yang melatarbelakangi pengujian ini adalah uji statistik dari distribusi sampel dari suatu statistic di bawah hipotesis nol. Keputusan untuk mengolah H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang tersedia (Damodar, 2003).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi variasi Y dalam kaitannya dengan persamaan $FDI = B_0 + b_1 PDB + b_2 \text{Inflasi} + b_3 \text{Nilai kurs}$. Koefisien determinasi juga dapat digunakan untuk menentukan apakah regresi berganda FDI terhadap PDB, inflasi, dan nilai kurs sudah tepat untuk digunakan sebagai pendekatan atas hubungan liner variabel berdasarkan hasil observasi (Damodar, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Investasi Foreign Direct Investment (FDI)

Investasi *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah investasi yang dilakukan oleh perusahaan dari suatu Negara untuk di menginvestasikan dengan jangka waktu yang panjang ke perusahaan Negara lain. Adapun data investasi FDI dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Investasi FDI di Indonesia Tahun 2000 - 2019

Tahun	Investasi FDI	Tahun	Investasi FDI
2000	-4,550,355,285.71	2010	15,292,009,410.51
2001	-2,977,391,857.14	2011	20,564,938,226.72
2002	145,085,548.72	2012	21,200,778,607.87
2003	-596,923,827.79	2013	23,281,742,361.53
2004	1,896,082,770.00	2014	25,120,732,059.51
2005	8,336,257,207.64	2015	19,779,127,976.96
2006	4,914,201,435.83	2016	4,541,713,739.24
2007	6,928,490,000.00	2017	20,510,310,832.45
2008	9,318,453,649.83	2018	18,909,826,043.51
2009	4,877,369,178.44	2019	24,515,536,154.91

Sumber data: *World Bank Data*

Berdasarkan data di atas, pada tahun 2000 investasi FDI mengalami penurunan yang paling terendah dalam 20 tahun terakhir yakni -4,550,355,285.71, hal ini disebabkan karena terjadinya krisis moneter dan runtuhnya pemerintahan Soeharto. Di tahun 2001-2003 investasi FDI mengalami penurunan yakni -596,923,827.79. di karenakan situasi politik dalam Negeri. Di tahun 2006 investasi FDI menurun yakni 4,914,201,435.83. di tahun 2009-2014 investasi FDI meningkat mencapai 25,120,732,059.51. di tahun 2016 investasi FDI menurun mencapai 4,541,713,739.24 dari sebelumnya 19,779,127,976.96. di karenakan adanya tekanan eksternal. Dan di tahun 2018 investasi FDI mengalami penurunan mencapai 18,909,826,043.51 dari tahun sebelumnya yakni 20,510,310,832.45. penurunan ini dikarenakan adanya faktor eksternal.

Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Adapun data PDB dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini).

Tabel 2. Data PDB Indonesia Tahun 2000-2019

Tahun	PDB (%)	Tahun	PDB (%)
2000	4,92	2010	6,10
2001	3,64	2011	6,50
2002	4,50	2012	6,23
2003	4,78	2013	5,78
2004	5,03	2014	5,02
2005	5,69	2015	5,04
2006	5,50	2016	5,02
2007	6,35	2017	5,19
2008	6,01	2018	5,17
2009	4,58	2019	5,02

Sumber data: *World Bank Data*

Dapat dilihat pada tabel di atas, PDB Indonesia mengalami fluktuasi dalam 20 tahun. Pada tahun 2000-2004 PDB Indonesia yang paling terendah berada pada tahun 2001 yakni 3,64% dari tahun sebelumnya 4,92%, hal ini dikarenakan situasi politik dalam negeri. Di tahun 2005-2009 PDB Indonesia yang paling rendah berada pada tahun 2009 yakni 4,58% dari tahun sebelumnya 6,01%, hal ini dikarenakan situasi politik dalam negeri. Di tahun 2010-2014 PDB Indonesia yang paling rendah berada pada tahun 2014 yakni 5,02% dari tahun sebelumnya 5,78%, hal ini dikarenakan situasi politik dalam negeri. Dan pada tahun 2015-2019 PDB Indonesia yang paling rendah berada pada tahun 2016 dan 2019 yakni 5,02%, dimana di 2016 terjadi karena harga ekspor komoditas menurun, dan tahun 2019 PDB tumbuh sebesar 5,02% dikarenakan situasi politik dalam negeri.

Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga umum dan terus-menerus (Samuelson, 1995). Terjadinya inflasi akan berdampak pada daya beli masyarakat yang menurun yang diikuti dengan menurunnya nilai riil mata uang suatu Negara. Inflasi adalah salah satu variabel ekonomi yang dapat menguntungkan maupun merugikan suatu perusahaan. Adapun data inflasi dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Data Inflasi Indonesia Tahun 2000-2019

Tahun	Inflasi	Tahun	Inflasi
2000	9.40%	2010	6.96%
2001	12.55%	2011	3.79%
2002	10.03%	2012	4.30%
2003	5.16%	2013	8.38%
2004	6.40%	2014	8.36%
2005	17.11%	2015	3.35%
2006	6.60%	2016	3.02%
2007	6.59%	2017	3.61%
2008	11.06%	2018	3.13%
2009	2.78%	2019	2.72%

Sumber data: Bank Indonesia

Dapat dilihat pada tabel di atas, pada tahun 2000-2004, inflasi tertinggi berada pada tahun 2001 yakni 12,55% dari tahun sebelumnya 9,40%, hal ini dikarenakan adanya kenaikan harga sejumlah komoditas pangan. Pada tahun 2005-2009 inflasi tertinggi berada pada tahun 2005 yakni sebesar 17.11% dari tahun sebelumnya 6.40%, hal dikarenakan adanya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Pada tahun 2010-2014 inflasi tertinggi berada pada tahun 2013 yakni 8.38% dari tahun sebelumnya 4.30%, hal ini dikarenakan adanya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Dan pada tahun 2015-2019 inflasi tertinggi berada pada tahun 2017 yakni 3.61% dari tahun sebelumnya 3,02%, hal ini dikarenakan adanya kenaikan tarif listrik.

Nilai Kurs

Kurs atau nilai tukar merupakan harga suatu mata uang yang relatif terhadap mata uang Negara lain (Ekananda, 2014) Kurs memainkan peranan penting dalam pengambilan keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs dapat menerjemahkan harga-harga barang dari Negara lain ke dalam bahasa satu yang sama. Adapun data nilai kurs dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Data Nilai Kurs Tahun 1990-2019

Tahun	Nilai Kurs	Tahun	Nilai Kurs
2000	8,389.09	2010	9,084.55
2001	10,298.10	2011	8,779.49
2002	9,318.66	2012	9,380.39
2003	8,573.41	2013	10,452.04
2004	8,890.00	2014	11,878.30
2005	9,710.87	2015	13,391.97
2006	9,166.51	2016	13,307.19
2007	9,136.55	2017	13,384.13
2008	9,679.31	2018	14,247.43
2009	10,396.62	2019	14,147.34

Sumber data: Bank Indonesia, data diolah kembali

Dapat dilihat pada tabel di atas, pada tahun 2000-2004 kurs melemah di tahun 2001 yakni sebesar 10,298.10 dari tahun sebelumnya yang hanya 8,389.09, hal ini dikarenakan rupiah terjepit oleh amerika dan eropa, banyak mutual fund yang menghadapi penarikan dana secara besar-besaran. Pada tahun 2005-2009 kurs terlemah berada pada tahun 2009 yakni mencapai 10,396.62 dari tahun sebelumnya 9,679.31, hal ini dikarenakan adanya penekanan untuk deficit transaksi berjalan. Pada tahun 2010-2014 kurs terlemah berada pada tahun 2014 yakni 11,878.30 dari tahun sebelumnya 10,452.04, hal ini dipicu oleh ekonomi amerika yang positif. Dan di tahun 2015-2019 kurs terlemah berada pada tahun 2018 yakni 14,247.43 dari tahun sebelumnya 13,383.13, hal ini dipicu oleh penguatan dollar AS.

Metode Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji statistic untuk menguji sejauh mana sebuah model regresi berganda dapat di uji sebagai model yang baik.

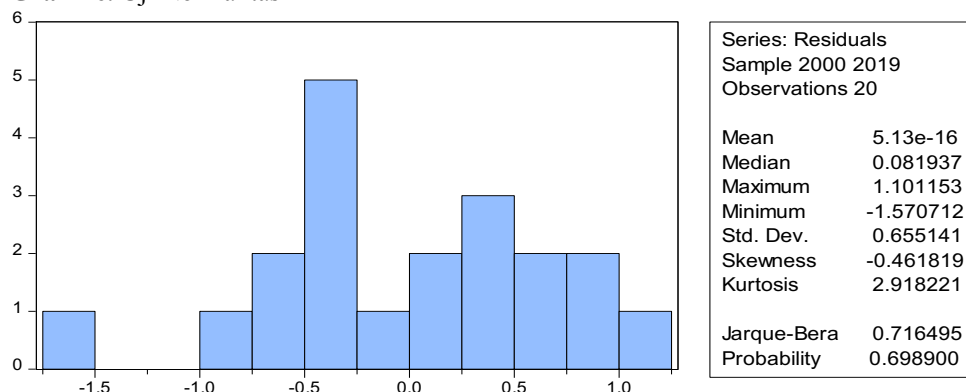
Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji dalam regresi, apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model analisis yang digunakan untuk melakukan pengujian adalah Uji Jarque-Bera. Dengan hipotesa sebagai berikut:

H0 : sampel normal

H1 : sampel tidak normal

Grafik 6. Uji Normalitas



Sumber data: Output Eviews Versi 10, Data Diolah kembali, 2022

Hasil Uji Normalitas residual di atas adalah : nilai jarque-bera sebesar 0.716495 dengan p value sebesar 0.698 atau $> 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji ini dirancang untuk menguji apakah model regresi di temukan korelasi antar variable independen. Model yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi yang tinggi antar variable independen. Terdapat beberapa kondisi adanya multikolinieritas di tunjukan dengan informasi sebagai berikut:

- Nilai R^2 tinggi, tetapi banyak variabel independen yang tidak signifikan
- Dengan melihat koefisien variable independen yang melebihi 0.80 dapat menjadi pertanda adanya multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dalam penelitian ini yaitu dengan melihat koefisien variabel independen yaitu 0.80

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

	PDB	INFLASI	KURS
PDB	1	-0.056	-0.365
INFLASI	-0.068	1	-0.331
KURS	-0.375	-0.461	1

Sumber data: Output Eviews Versi 10, data Diolah kembali, 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa variable independen yang memiliki koefisien rendah, yang kurang dari 0,8. Sehingga koefisien variable independen bebas dari gejala Multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak heterokedastisitas. Metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi gejala heterokedastisitas antara lain, metode grafik, uji park, uji glejser, korelasi spearman dan uji Goldfeld-Qundt. Hasil uji heterokedastisitas dengan uji park dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 6. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.727939	Prob. F(4,15)	0.1962
Obs*R-squared	6.308720	Prob. Chi-Square(4)	0.182
Scaled explained SS	3.403552	Prob. Chi-Square(4)	0.4927

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.263403	2.436705	-0.928878	0.3677
PDB	0.250345	0.265749	0.942033	0.3611
INFLASI	-0.212449	0.045655	-2.297358	0.0411
KURS	0.035590	0.077311	0.688853	0,5007

R-squared	0.343432	Mean dependent var	0.417429
Adjusted R-squared	0.148833	S.D. dependent var	0.588801
S.E. of regression	0.559554	Akaike info criterion	1.811111
Sum squared resid	4.464579	Schwarz criterion	2.075829
Log likelihood	-13.15094	Hannan-Quinn criter.	1.767884
F-statistic	1.627636	Durbin-Watson stat	1.766759
Prob(F-statistic)	0.1796156		

Sumber data: Output Eviews Versi 10, data diolahkembali, 2022

Dari uji heterokedastisitas menunjukkan tidak terdapat masalah pada heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Dalam uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara periode sekarang dan sebelumnya, pengujian ini menggunakan Uji Langrage Multiplier (LM test)

Dalam uji autokorelasi di asumsikan sebagai berikut

H0 : tidak terdapat autokorelasi

H1 : terdapat autokorelasi

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.273105	Prob. F(2,13)	0.3127
Obs*R-squared	3.275667	Prob. Chi-Square(2)	0.1944

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.218836	3.274653	0.066827	0.9477
PDB	0.137589	0.370385	0.371475	0.7163
INFLASI	-0.004433	0.078997	-0.056120	0.9561
KURS	-0.058359	0.121624	-0.479829	0.6393
RESID(-1)	-0.318370	0.322198	-0.988118	0.3411
RESID(-2)	-0.448805	0.297190	-1.510162	0.1549

Sumber data: Output Eviews Versi 10, data diolah kembali, 2022

Hasil pengujian di atas yakni, dilihat dari Prob. tidak terdapat masalah pada autokorelasi

Regresi Berganda

Persamaan regresi berganda dapat dilihat dari tabel hasil uji coefisient berdasarkan output eviews terhadap ke-empat variable PDB (X1) Inflasi (X2) Nilai Kurs (X3) terhadap Investasi FDI di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 9 dibawah ini.

Tabel 8. Hasil Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.522998	3.330046	-1.057943	0.3068
PDB	0.731353	0.363178	2.013761	0.0647
INFLASI	0.277153	0.078789	3.517643	0.0005
KURS	0.233187	0.115636	2.016564	0.0659
R-squared	0.812478	Mean dependent var		1.268000
Adjusted R-squared	0.762472	S.D. dependent var		1.512894
S.E. of regression	0.737337	Akaike info criterion		2.440773
Sum squared resid	8.154979	Schwarz criterion		2.689707
Log likelihood	-19.40773	Hannan-Quinn criter.		2.489368
F-statistic	16.24765	Durbin-Watson stat		1.908468
Prob(F-statistic)	0.000025			

Sumber data: Output Eviews Versi 10, data Ddiolah kembali, 2022

Pada tabel di atas dapat dilihat koefisien regresi (β) di atas, maka persamaannya sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 + \beta_2 L + \beta_3 + e$$

$$Y = -3,522 + 0,731 + 0,277 + 0,233 + e$$

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien β_0 sebesar -3.522. jika variabel PDB, inflasi, Kurs tidak mengalami perubahan, maka kemungkinan adanya penurunan investasi FDI sebesar -3.522

2. Nilai koefisien β_1 sebesar 0.731, artinya jika PDB mengalami kenaikan sebesar 1 tahun maka investasi FDI akan mengalami peningkatan sebesar 0.7% (di bulatkan) dengan menggunakan asumsi ceteris paribus (faktor lain dianggap konstan). Koefisien berpengaruh positif dimana terjadi hubungan positif antara PDB dan Investasi FDI
3. Nilai koefisien β_2 sebesar 0.277. artinya jika inflasi mengalami kenaikan sebesar 1 tahun maka investasi FDI akan mengalami peningkatan sebesar 0.3% (dibulatkan) dengan menggunakan asumsi ceteris paribus (faktor lain dianggap konstan). Koefisien berpengaruh positif dimana terjadi hubungan positif antara inflasi dan investasi FDI
4. Nilai koefisien β_3 sebesar 0.233. artinya jika nilai kurs mengalami kenaikan sebesar 1 tahun maka investasi FDI akan naik sebesar 0.2% (dibulatkan) dengan menggunakan asumsi ceteris paribus (faktor lain dianggap konstan). Koefisien berpengaruh positif dimana terjadi hubungan positif antara kurs dan investasi FDI

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variable PDB, inflasi, nilai kurs mempunyai pengaruh terhadap investasi FDI di Indonesia.

Dari hasil yang diperoleh pada tabel 9 yang memperlihatkan pengaruh PDB, Inflasi, dan Kurs, maka diperoleh nilai $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$ ($16.24765 > 3.01$) dengan nilai signifikan sebesar $0.000025 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ke tiga variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variable dependen.

Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variable independen terhadap variable dependen. Uji ini dilakukan dengan melihat pada tabel uji parsial dengan melihat kolom signifikan dan nilai $t\text{-tabel}$ dengan $t\text{-hitung}$. Adapun pokok pengambilan keputusan yaitu:

- a. H_0 ditolak apabila nilai $prob >$ dari 0,05 dan $t\text{ hitung} > t\text{ tabel}$, yang berarti variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y)
- b. H_0 diterima apabila nilai $prob <$ dari 0,05 $t\text{ hitung} < t\text{ tabel}$, yang berarti variabel independen (X) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y), berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa pengaruh secara parsial PDB, inflasi, nilai kurs dapat dilihat dari arah hubungan dan tingkat signifikasinya.

Hasil pengujian hipotesis variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat di analisis sebagai berikut.

- a. Pengaruh PDB terhadap investasi FDI di Indonesia menunjukkan nilai tidak signifikan dengan nilai $prob >$ dari 0,05 ($0,0647 > 0,05$) dan nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($2.013 < 2.945$) dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi FDI di Indonesia.
- b. Pengaruh inflasi terhadap investasi FDI di Indonesia menunjukkan nilai signifikan dengan nilai $prob <$ dari 0,05 ($0,0005 < 0,05$) dan nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($3.517 > 2.945$) dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap investasi FDI di Indonesia.
- c. Pengaruh nilai kurs terhadap investasi di Indonesia menunjukkan nilai tidak signifikan dengan nilai $prob >$ dari 0,05 ($0,0659 > 0,05$) dan $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($2.016 < 2.945$) dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi FDI di Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Koefisiendeterminasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat erbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dari hasil pada tabel 9 menjelaskan bahwa pengaruh variabel PDB, inflasi, nilai kurs terhadap investasi FDI di Indonesia di peroleh nilai R sebesar 0.812. Hal ini menggambarkan bahwa variabel independen menjelaskan tingkat investasi fdi di Indonesia sebesar 81,2% dan sisanya 18,8% di jelaskan oleh faktor lain.

Pengaruh PDB Terhadap Investasi FDI Di Indonesia

Dari hasil regresi diketahui bahwa PDB memberikan dampak positif namun tidak signifikan terhadap investasi FDI di Indonesia. Dengan melihat nilai koefisien regresi parsial (β_1) sebesar 0,731 hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 tahun PDB searah dengan meningkatnya investasi FDI sebesar 0,731% namun kenaikan PDB tidak mempengaruhi kenaikan pada investasi FDI ditunjukkan oleh nilai probabilitas (0.647) Hasil ini sama dengan penelitian terdahulu (Agung dkk., 2018) namun berbeda pada signifikan variabelnya dengan penelitian (Astuti & Siregar, 2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap investasi FDI di Indonesia. PDB merupakan indikator pertumbuhan ekonomi yang mempunyai dampak positif terhadap investasi FDI, dikarenakan PDB yang meningkat akan menarik investor untuk berinvestasi (Sarwedi, 2002).

Pengaruh Inflasi terhadap Investasi FDI Di Indonesia

Dari hasil regresi diketahui bahwa inflasi memberikan dampak positif terhadap investasi FDI di Indonesia. Dengan melihat nilai koefisien regresi (β_2) sebesar 0,277, yang menunjukkan apabila setiap kenaikan 1 tahun inflasi maka investasi FDI akan naik sebesar 0,277% dengan nilai probabilitas (0.0005). Penelitian ini menunjukkan bahwa. Penelitian ini membuktikan bahwa investor akan mencari negara yang memiliki tingkat inflasi yang tinggi dikarenakan terjadi ketidak seimbangan dimana tingkat permintaan lebih tinggi dari pada tingkat penawaran barang, investor berasumsi memiliki peluang untuk menanamkan investasi di Indonesia untuk menambah produksi guna mendapatkan hasil yang lebih besar dengan kenaikan harga tersebut. Hasil ini sama dengan penelitian terdahulu yang tingkat inflasi di Indonesia berpengaruh secara positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen terhadap FDI di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek (Permana & Rivani, 2013). Hasil ini sesuai dengan teori kuantitas dimana inflasi hanya bisa terjadi apabila adanya penambahan volume uang yang beredar.

Pengaruh Nilai Kurs terhadap Investasi FDI Di Indonesia

Dari hasil regresi diketahui bahwa nilai kurs memberikan efek positif namun tidak signifikan terhadap investasi FDI di Indonesia. Dengan melihat nilai koefisien regresi (β_3) sebesar 0.233, yang menunjukkan apabila setiap kenaikan 1 tahun nilai kurs searah dengan meningkatnya investasi FDI sebesar 0.233%, namun kenaikan nilai kurs tidak mempengaruhi kenaikan pada investasi FDI ditunjukkan oleh nilai probabilitas (0.0659). Penelitian ini membuktikan bahwa Indonesia memiliki tingkat perdagangan internasional yang kurang stabil sehingga metode kurs mengambang yang bersifat elastis akan membuat nilai kurs Indonesia sering berubah dalam jangka pendek, sementara investor lebih memperhatikan negara dengan nilai kurs yang lebih stabil. Hasil ini sama dengan penelitian terdahulu yang menyatakan kurs tidak signifikan pengaruhnya terhadap jumlah FDI yang masuk di Indonesia (Puspita & Suharyono, 2017).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen ditunjukkan oleh nilai f -hitung > F -tabel. Secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi yang dihitung menggunakan PDB tahun 2000-2019 bernilai positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi FDI di Indonesia; inflasi yang dilihat dari data inflasi tahun 2000-2019 berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi FDI di Indonesia; nilai kurs yang dilihat dari nilai kurs tengah dari tahun 2000-2019 bernilai positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi FDI di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, G., Ratih, A., Sari, M., Gde, I., & Baskara, K. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(7).
- Astuti, F., & Siregar, I. N. P. (2018). Analisis Produk Domestik Bruto, Infrastruktur, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Investasi Asing langsung Di Indonesia. *Jurnal Konspe Bisnis Dan Manajemen*, 5(1).
- Damodar, N. G. (2003). *Basic Econometrics*. McGraw - Hill Higher Education.
- Ekananda, M. (2014). *Ekonomi Internasional*. Erlangga.

- Ghozali, I. (2005). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Permana, S. H., & Rivani, E. (2013). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Infrastruktur, Dan Resiko Politik Terhadap Investasi Langsung Asing Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 4(1), 75–87.
- Puspita, D., & Suharyono, W. (2017). Pengaruh Nilai Total Ekspor Dan Variabel Makroekonomi Lainnya terhadap Foreign Direct Investment (Fdi) Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 50(5).
- Putri, N. H., & Arka, S. (2017). Analisis Pengaruh Pdb Dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Neraca Perdagangan Melalui Foreign Direct Investment Di Indonesia Tahun 1996-2015. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(9).
- Samuelson, P. A. (1995). *Macro-Economics (Fourteenth)*. Erlangga.
- Sarwedi, S. (2002). Investasi Asing Langsung Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1).
- Shahzad, S. J. H., Ali, P., Saleem, F., Ali, S., & Akram, S. (2013). Stock market efficiency: Behavioral or traditional paradigm? Evidence from Karachi Stock Exchange (KSE) and investors community of Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research In Business*, 4(2), 605–619.
- Soumia, Z., & Abderrezzak, B. (2013). The Determinants of Foreign Direct Investment and Their Impact on Growth: Panel Data Analysis for AMU Countries. *International Journal of Innovation and Applied Studies* 2(3).
- Sukirno, S. (2014). *Pengantar Teori Ekonomi*. PT. King Grafindo.
- Susanti, R. (2018). Peranan Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Kinerja Investasi Asing Langsung (Fdi) Di Negara Asean. *Journal of RESIDU*, 2(12).
- Zahid, A. M., Khan, B., uz Zaman, K., & Khan, D. I. (2011). Economic determinants of foreign direct investment (FDI) in commodity producing sector: A case study of Pakistan. *African Journal of Business Management*, 5(2).